

MENERJEMAHKAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) (STUDI LITERASI DI SMP NEGERI 25 MALANG)

Daroe Iswatiningsih, M.Si
Universitas Muhammadiyah Malang
iswatiningsihdaroe@gmail.com

Abstrak

Literasi merupakan program pemerintah dalam meningkatkan kegemaran membaca peserta didik. Selain membaca, berliterasi juga menguatkan kemampuan mengolah informasi yang diketahui, dibaca, ditemukan menjadi bahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut, misalnya menjadi sebuah karya tulis fiksi maupun nonfiksi serta menjadi pesan yang menarik dan kreatif. Dengan demikian, dampak positif dari membaca dapat meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan proses berfikir secara cermat, luas dan mendalam, runtut, dan sistematis. Bagaimana sekolah SMP Negeri Satu Atap dalam merealisasikan Gerakan Literasi Sekolah? Tantangan dan kendala apa yang dihadapi sekolah dalam penyelenggaraannya? Adapun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan dibantu mahasiswa Magang selama satu bulan di SMP Negeri 25 Malang ini ditemukan hasil implementasi berliterasi peserta didik menjadi tiga kategori, yakni (1) waktu berliterasi, (2) bentuk berliterasi, dan (3) dukungan dalam penyelenggaraan literasi sekolah, (4) kendala penyelenggaraan, serta (5) peluang dan tantangan sekolah dalam menyelenggarakan literasi sekolah.

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam Progress International Reading Literacy Study (PIRLS) Tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.

Kompetensi literasi dasar (menyimak-berbicara, membaca-menulis, berhitung- memperhitungkan, dan mengamati-menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak pendidikan

dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan. Selain itu, peserta didik mampu membedakan informasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Hal itu karena literasi mengarahkan seseorang pada kemampuan memahami pesan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk teks (lisan, tulis, visual).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan tersebut adalah upaya menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi. Sebagai salah satu desain induk penumbuhan budi pekerti, Gerakan

Literasi Sekolah perlu melibatkan para pemangku kepentingan secara terprogram dengan satu tujuan agar peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar, menjadi insan berbudaya literasi.

Untuk itu, bagaimana sekolah dalam menerjemahkan realisasi kebijakan pemerintah dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berliterasi ini. Hal ini mengingat bahwa terdapat beragam bentuk dan strategi dalam merelisasikan program literasi ini. Beragam bentuk ekspresi literasi, model, dan strategi di masing-masing sekolah menjadikan kevariasian dalam menciptakan dan membangun peserta didik yang literet. Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan kebijakan SMP Negeri 25 dalam menerjemahkan program Gerakan Literasi Sekolah.

Literasi sekolah sudah menjadi gerakan bersama di seluruh Indonesia – dengan program pemerintah Gerakan Literasi Sekolah (GLN) – dengan berbagai versi masing-masing sekolah. Mengapa demikian? Karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyelenggaraan GLN, yakni dari input siswa, fasilitas, sarana dan prasarana, serta orientasi dan komitmen sekolah dalam mengawal program ini. Meskipun pemerintah telah membuat buku panduan penyelenggaraan GLN yang menjadi pedoman acuan bagi sekolah dalam menjalankannya. Namun masih ada saja sekolah yang merasa kurang mampu melaksanaka secara maksimal program ini.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan adalah deskriptif, yakni mendeskripsikan fakta-fakta, pernyataan, dan fenomena serta kebijakan dalam penyelenggaraan literasi di SMPN 25 Malang. Untuk itu, data penelitian ini berupa pernyataan yang merupakan sikap dan kebijakan kepala sekolah serta guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan literasi sekolah. Teknik

pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun sumber data meliputi kepala sekolah, sebagai penentu kebijakan dalam penyelenggaraan gerakan literasi sekolah, guru bidang studi, tidak terkecuali guru bahasa Indonesia dalam merealisasikan literasi, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam berbagai aktivitas lain. Sumber data guru bahasa Indonesia sebanyak 3 orang dengan totalitas guru sebanyak 19 orang termasuk kepala sekolah. Jumlah siswa keseluruhan sebanyak 390 peserta didik; dengan rincian kelas VII berjumlah 133 siswa yang terdiri empat rombongan belajar; kelas VIII sebanyak 133 siswa terdiri empat rombongan belajar dan kelas IX sebanyak 126 siswa dengan empat rombongan belajar. Keseluruhan siswa masuk pagi. Waktu belajar efektif siswa lima hari, Senin- Jumat. Dengan waktu belajar mulai pukul 07.00-14.35 WIB.

Teknik analisis data dengan menggunakan teknik interaktif (Miles & Hubberman, 1994), yakni data dikoleksi, dianalisis, diinterpretasi dan disajikan berdasarkan fakta yang ditemukan. Untuk itu pelaksanaan pengumpulan data penelitian dimulai pada 3 Juli-20 September 2018. Peneliti selain mengunjungi peserta magang yang didampingi juga melakukan kunjungan baik secara terjadwal dan acak agar mengetahui aktivitas sekolah tanpa dikondisikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

(1) Waktu Berliterasi

Proses pembelajaran materi ini dilaksanakan mulai pukul 07.00-14.35 untuk hari Senin – Kamis. Adapun pada hari Jumat pelajaran diakhiri hingga pukul 11.00 siang. Mereka sholat Jumat di sekolah atau pulang, namun pada siang hari pukul 13.00-15.40 diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler khususnya pada peserta didik kelas VII dan VIII.

Selanjutnya kegiatan berliterasi siswa dilaksanakan sebelum pembelajaran inti dimulai, pada saat pelajaran dan di luar jam pembelajaran. Kegiatan berliterasi sebelum jam inti pelajaran dimulai pada jam ke-0, yakni pada pukul 06.00 – 07.00 dengan bentuk yang bervariasi sesuai dengan waktunya (minggu ganjil atau genap dan berdasarkan hari). Pada hari Senin minggu pertama dan ketiga (minggu ganjil) maka akan dilakukan upacara yang bertujuan membangun kedisiplinan, rasa tanggung jawab pada setiap anggota kelas yang bertugas serta membangun sikap nasionalisme.

Kegiatan rutin pada hari-hari lain (Selasa - Kamis) setiap minggu mulai pukul 06.00-07.00 WIB diisi dengan literasi religius, yakni BTQ dan IMTAQ. Adapun pada Senin minggu genap diisi dengan literasi berupa pembiasaan membaca buku. Hal ini sebagaimana panduan dalam Gerakan Literasi Sekolah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 Tahun 2015 bahwa menumbuhkan kecintaan anak untuk membaca diawali dari pengondisian untuk membiasakan mengenal buku bacaan, membaca cerita yang sederhana dan menarik, menceritakan atau menyampaikan isi secara ringkas dengan bahasa sendiri. Hingga pada akhirnya mampu mengembangkan menjadi tulisan, atau produk lain yang menarik dan inspiratif.

(2) Bentuk Pembudayaan Literasi di Sekolah

Gerakan literasi sekolah dimaknai oleh pihak SMPN 25 sebagai kegiatan pembiasaan membaca siswa lima belas (15') pertama sebelum pelajaran dimulai. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam buku panduan literasi berbasis sekolah yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membaca buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini sebenarnya sebagai langkah awal dalam

menumbuhkan rasa senang membaca, rasa tertarik terhadap buku, serta mengajak peserta didik untuk mulai mencintai buku dan berminat membaca. Aspek pembiasaan ini penting dan perlu dikondisikan, hingga menjadi sebuah kebiasaan. Menurut Kimbey (1975:662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu, kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan.

Adapun bentuk literasi lain yang tidak disadari oleh pihak sekolah adalah “menyanyikan lagu-lagu daerah” sebelum pelajaran dimulai pada hari Senin Minggu pertama dan ketiga. Masing-masing kelas menyiapkan lagu-lagu daerah yang akan dinyanyikan secara kompak dan sepenuh hati. Lagu-lagu yang dinyanyikan pun juga beragam. Dengan demikian, peserta didik berusaha mengenali asal daerah lagu yang dinyanyikan juga isi lagu yang menggambarkan suasana dan kebatinan masyarakat pemiliknya. Bentuk literasi ini sebenarnya dapat dikatakan literasi budaya melalui seni musik.

Literasi yang menumbuhkan budi pekerti religius juga dilakukan oleh peserta didik di SMPN 25 Malang ini berdasarkan kebijakan yang dibuat oleh sekolah, yakni membaca atau menghafalkan Asmaul Husna (IMTAQ), BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), dan Istiqosah. Keiganya dilakukan satu jam sebelum pelajaran dimulai, yakni mulai pukul 06.00-07.00 dan berlangsung di kelas. Adapun penumbuhan budi pekerti spiritual berupa BTQ dan IMTAQ ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis , sedangkan Istiqozah dilaksanakan pada hari Jumat setiap minggu.

Hal ini berbeda dengan pelaksanaan literasi yang bersifat pembiasaan, yakni membaca 15' pertama sebelum pelajaran dimulai ini dilaksanakan di minggu kedua

dan ketiga (minggu genap). Buku-buku atau sumebr lain yang dibaca peserta didik, boleh buku sendiri yang dimiliki di rumah atau meminjam dari perpustakaan. Apabila anak meinjam dari perpustakaan, maka diwajibkan meminjam buku beberapa hari hari sebelumnya. Saat ini SMPN 25 Malang masih menerjemahkan kegiatan berliterasi adalah aktivitas membaca, yakni membaca buku dari berbagai sumber selama lima belas menit pertama sebelum pembelajaran dimulai. Abidin (2015:135) mengemukakan bahwa dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan yakni untuk mengembangkan pengetahuan, potensi, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Adapun dalam pembelajaran, implementasi literasi ini diserahkan kepada masing-masing guru dalam upaya menguatkan rasa senang anak membaca dan memperluas pengetahuan mereka sebagaimana ruang lingkup materi pelajaran yang disampaikan guru, misalnya dengan mencermati gambar, menemukan sumber referensi di perpustakaan, mendiskusikan masalah yang digali bersama. Dengan demikian, dalam pembelajaran, wawasan anak menjadi luas, terbangun kekompakan atau kebersamaan, dan serta sikap siswa menjadi disiplin. Namun, apakah guru telah melakukan pendampingan pascabaca peserta didik. Aktivitas pascabaca merupakan kondisi penting dalam membangun dan menguatkan potensi anak berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang diperoleh Kegiatan pascabaca merupakan bentuk respons terhadap bacaan. Nurhadi (2016:5) menjelaskan bahwa tahap pascabaca bertujuan untuk melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mental karena “dorongan” hasil membaca. Kegiatan pascabaca yang dapat dilakukan peserta didik dapat berupa menuliskan kembali, mencoba sesuatu,

menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, dan menceritakan kembali. Adapun kegiatan pascabaca dengan cara menuliskan kembali merupakan salah satu kegiatan yang sering muncul.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk implementasi literasi diketahui bahwa bentuk realisasi SMP Negeri 25 dalam membudayakan literasi di lingkungan sekolah memiliki eam bentuk, yakni dengan (1) pembiasaan 15’ pertama sebelum pelajaran dimulai, (2) menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah di Indonsia, (3) kegiatan yang dinamai IMTAQ, yakni berdoa dan menghafal Asmaul Husna, (4) BTQ (Baca Tulis Al-Quran), (5) Istiqizah, dan (6) pembelajaran di kelas yang sifatnya terintegrasi mata pelajaran yang diajarkan.

(3) Evaluasi Penyelenggaraan Literasi Sekolah

Penyelenggaraan literasi di SMP Negeri 25 sudah dilaksanakan dengan berbagai bentuk, baik pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di kelas. Namun secara keseluruhan realisasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah tersebut belum dievaluasi secara baik. Belum ada alat ukur yang baku dalam memonitor dan mengevaluasi penumbuhan minat membaca hingga pemanfaatan membaca dan pengetahuan dari hasil membaca untuk berbagai tujuan dan pengembangn diri. Guru masih belum melakukan koordinasi bersama dalam megevaluasi proses berliterasi peserta didik.

Tahapan berliterasi yang dimulai dari pembiasaan dengan membaca 15’ pertama sebelum pelajaran dimulai belum diekspresikan peserta didik untuk berbagai hal, misalnya menulis gagasan yang dipajang di mading, menulis cerita, menulis puisi, berdebat, dan sebagainya. Demikian halnya pada tahap pengembangan, guru dan pihak sekolah belum mampu mengaitkan untuk berbagai tujuan. Namun, pada tahap pembelajaran, guru sudah mampu mengintegrasikan

dengan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan setelah membaca harus dilanjutkan dengan interaksi. Membaca menurut Wijono (1981:44) dan Nurhadi (1978:24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca. Dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Untuk itu, kebiasaan membaca adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan.

Upaya dalam merealisasikan literasi pada tahap pengembangan berupa membuat catatan, resume, ringkasan atau menemukan nilai-nilai cerita serta pada buku catatan khusus berliterasi sebatas ditandatangani hasilnya oleh masing-masing wali kelas. Belum dilakukan evaluasi secara mendalam dan terarah atas maksud membuat catatan atau ringkasan dari buku yang dibaca, misalnya menceritakan ringkasan di depan kelas, menyampaikan pandangan terhadap buku yang dibaca (baik membaca secara mendalam dan kritis), mempraktekkan pengetahuan yang diperoleh dari bacaan menjadi sebuah karya, produk atau ketrampilan yang bisa dikembangkan.

Kemampuan para peserta didik dalam berliterasi berkesenian sangat baik, khususnya pada atraksi “Jaran Kepang”. Pada saat kunjungan panitia monev pada acara Green School Festival (GSF) di SMP Negeri 25, peserta didik menampilkan atraksi tradisional “Jaran Kepang” serta “Barongsai”. Mereka sangat luwes dan menjiwai penampilannya. Barangkali peserta didik di SMP Negeri 25 ini memiliki karakteristik berliterasi dalam mengembangkan budaya lokal setempat yang banyak diketahui dan ditonton oleh peserta didik. Masyarakat di wilayah Merjosari, termasuk Dusun Genting dan sekitarnya termasuk pelaku dan pengembang seni “Jaran Kepang”. Untuk itu, langkah baiknya, sekolah mampu lebih menguatkan karakter berkesenian peserta didik di SMP ini, seperti tari,

karawitan, bermain drama, dan peran, serta musik. Tentunya hal ini akan mudah direspon oleh anak dan menjadi bagian pembelajaran berliterasi di sekolah.

(4) Peluang dan Kendala Penyelenggaraan Literasi Sekolah

(a) Peluang Penyelenggaraan Literasi

Pengembangan literasi di SMPN 25 cukup prospek. Hal ini terlihat dari dukungan terhadap realisasi Gerakan Literasi di sekolah mendapat respon dari semua warga sekolah, baik guru maupun siswa atas motivasi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Untuk itu, dukungan penyelenggaraan literasi dari aspek kebijakan sekolah sangat memadai. Selanjutnya, kebijakan yang ditetapkan tersebut sudah dilaksanakan oleh warga sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan (pengelola perpustakaan, tenaga pengajar ekstrakurikuler, tenaga administrasi) dengan baik.

Sekolah juga telah membangun kerjasama dengan Dinas Perpustakaan Kota Malang dalam menguatkan literasi di SMPN 25 Malang, yakni dengan mengundang perpustakaan mobil eliling untuk datang ke sekolah pada hari-hari tertentu setiap bulan. Dengan demikian, koleksi bacaan anak akan bertambah, selain yang ditemukan di perpustakaan sekolah. Koleksi buku yang ada di perpustakaan sekolah sudah beragam, mulai dari buku nonfiksi mencakup novel, cerita, dongeng; buku ensiklopedia, buku pelajaran, dan pengayaan bidang studi, buku agama, buku motivasi, dan yang lain.

Namun dari hasil pengamatan peneliti beberapa kali berkunjung, sedikit sekali peserta didik memanfaatkan ruang perpustakaan untuk membaca mengisi waktu istirahat atau di jam-jam tertentu. Mereka lebih senang bermain di lapangan sekolah serta duduk-duduk bersama teman sambil membuka HP. Demikian pula pada saat melihat buku catatan peminjaman, terlihat bahwa setiap harinya para siswa yang meminjam buku atas kemauan atau kesadaran yang berangkat dari minat

membaca sedikit, tidak lebih dari sepuluh orang. Sebaliknya, terlihat dalam buku catatan peminjaman pada jam tertentu cukup banyak, hampir dua puluh anak. Setelah peneliti tanyakan pada pengelola perpustakaan, bahwa peserta didik tersebut meminjam buku pelajaran untuk materi pelajaran tertentu. Dan setelah pelajaran tersebut berakhir, maka anak-anak tersebut akan mengembalikan. Kondisi inilah yang menurut guru merupakan bagian penguatan literasi dalam pembelajaran.

(b) Kendala Penyelenggaraan Literasi di Sekolah

Selain dukungan pihak sekolah sebagai wujud peluang meningkatkan literasi sebagai gerakan bersama dalam membangun budaya gemar membaca, terdapat pula tantangannya. Tantangan ini tentu berangkat dari berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam peningkatan dan mengembangkan gerakan literasi yang menyeluruh. Dalam penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 25 Malang memiliki tantangan dari kondisi peserta didik yang kurang berminat membaca, tempat/ ruang perpustakaan yang kurang representatif karena terlihat seperti penimbunan barang. Kondisi ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Faradina (2017) bahwa kendala dalam penyelenggaraan literasi bersumber dari pengadaan sumber bahan pustaka, ruang perpustakaan yang kurang strategis serta fasilitas yang kurang memadai di perpustakaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengadaan perpustakaan sebagaimana ketentuan yang ditetapkan bahwa pengadaan buku, SDM dan pengelolaannya perlu diperbaiki.

Adapun kurang minatnya anak membaca ini juga hampir berlaku secara umum. Hal ini juga tampak sebagaimana penelitian Anjar & Mardhatillah (2017). Kurangnya minat membaca anak juga berdampak pada faktor penyebab anak kurang menyukai pelajaran bahasa Indonesia, yang notabene belajar bahasa Indonesia identik dengan membaca adalah (a) pelajaran bahasa Indonesia terlalu

banyak membaca, (b) soal yang diujikan terlalu banyak teks, (c) soal panjang, (d) penjelasan guru kurang menarik dan sulit dipahami, dan (e) pelajaran bahasa Indonesia membosankan. Adapun faktor kesulitan guru dalam membelajarkan bahasa Indonesia di kelas adalah (a) guru kurang memahami Kurikulum 2013, (b) motivasi belajar anak rendah, serta (c) media serta fasilitas pembelajaran yang terbatas.

SIMPULAN

Realisasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 25 telah dilaksanakan dalam berbagai bentuk penyelenggaraan yang mencakup enam bentuk, yakni dengan (1) pembiasaan 15' pertama sebelum pelajaran dimulai, (2) menyanyikan lagu-lagu nasional dan lagu daerah di Indonesia, (3) kegiatan yang dinamai IMTAQ, yakni berdoa dan menghafal Asmaul Husna, (4) BTQ (Baca Tulis Al-Quran), (5) Istiqazah, dan (6) pembelajaran di kelas yang sifatnya terintegrasi mata pelajaran yang diajarkan.

Adapun evaluasi terhadap penyelenggaraan literasi di SMP Negeri 25 belum dilaksanakan dengan baik dan terkoordinasikan secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan kebijakan sekolah belum mengarah dan mencapai tujuan akhir berliterasi secara jelas kecuali pada literasi religius.

Dukungan terhadap penyelenggaraan literasi di SMP Negeri 25 Malang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah menjadi sebuah ketentuan bersama dalam melaksanakannya. Semua komponen sekolah mendukung, mulai dari pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan literasi di sekolah terdapat kendala yang menghambat minat membaca anak. Penyebab kendala yang menghambat upaya meningkatkan minat membaca serta pemanfaatan hasil berliterasi dibedakan menjadi dua aspek, yakni faktor fisik (sarana dan prasarana sekolah) serta aspek

psikis, yakni terkait dengan mentalitas pelakunya (guru dan siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Anjar, Safni Febri & Mardhatillah. "Analisis Kesulitan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Meulaboh". *Jurnal Bina Gogik*, Volume 4 No. 1, Maret 2017. <https://www.google.com/search?q=jurnal+bina+gogik+Analisis+Kesulitan+Siswa>
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah di SMP*.
- Kimbley, Gregory A. 1975. "Habit". *Encyclopedia Americana*, (13), 662-664.
- Nindya Faradina, *urnal Hanata Widya Volume 60 6 Nomor 8 Tahun 2017*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/19560>
- Nurhadi, Mulyani Ahmad. 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5), 24-29. *Online* <https://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/menciptakan-generasi-literat-melalui-perpustakaan/>
- Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Wijono, 1981. "Bimbingan Membaca". *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40), 38-44.
- Winoto, Yunus. 1994. "Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda." *Pembimbing Pembaca*, (4), 151-154. *Online* <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/199-208>